

Keutamaan Shalat Dalam Kehidupan Sehari-Hari Menurut Ustadz Abdul Somad

Alihan Satra, Salwa Pratiwi, Merza Kellyn Rahmadilla, Jayadi Ramadhan, Ramba Pernanda
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
Corresponding email: alihansatra_uin@radenfatah.ac.id

ARTICLE INFO

Article History

Submission : 17-05-2025
Received : 18-05-2025
Revised : 12-06-2025
Accepted : 12-06-2025

Keywords

Dakwah
Prayer
Social

Kata kunci

Dakwah
Solat
Sosial

ABSTRACT

Prayer (shalat) is the main foundation in the life of a Muslim, serving not only as a form of ritual worship but also as a means of character development, self-control, and social construction. This article aims to examine the virtues of prayer in daily life by highlighting two main dimensions: individual function and social function. The study also incorporates the perspectives of Ustadz Abdul Somad (UAS) as a contextual reference in conveying the urgency and benefits of prayer in the modern era. Using a descriptive qualitative approach and literature review from books, journal articles, and Ustadz Abdul Somad's sermons, it is found that prayer has a significant influence on shaping a disciplined, calm, and moral Muslim personality, while also strengthening values of togetherness in society. The da'wah messages of Ustadz Abdul Somad are considered highly relevant in addressing spiritual and social challenges in the era of globalization, where prayer becomes a starting point for transformation towards a more meaningful and harmonious life. This article emphasizes that prayer is not only a theological obligation but also an essential need in daily life that can shape a resilient and civilized Islamic civilization.

ABSTRAK

Shalat merupakan fondasi utama dalam kehidupan seorang Muslim yang tidak hanya berfungsi sebagai bentuk ibadah ritual, tetapi juga sebagai media pembinaan karakter, pengendalian diri, dan pembangunan sosial. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji keutamaan sholat dalam kehidupan sehari-hari dengan menyoroti dua dimensi utama, yaitu fungsi individual dan fungsi sosial. Kajian ini juga mengangkat pandangan Ustadz Abdul Somad (UAS) sebagai referensi kontekstual dalam menyampaikan urgensi dan manfaat shalat di era modern. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan kajian pustaka dari buku, artikel jurnal, serta ceramah Ustadz Abdul Somad, ditemukan bahwa shalat memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan kepribadian Muslim yang disiplin, tenang, dan bermoral, serta memperkuat nilai-nilai kebersamaan dalam masyarakat. Pesan-pesan dakwah Ustadz Abdul Somad dinilai sangat relevan dalam menjawab tantangan spiritual dan sosial di era globalisasi, di mana sholat menjadi titik tolak transformasi menuju kehidupan yang lebih bermakna dan harmonis. Artikel ini menegaskan bahwa shalat tidak hanya sebagai kewajiban teologis, tetapi juga sebagai kebutuhan esensial dalam kehidupan sehari-hari yang mampu membentuk peradaban Islam yang tangguh dan beradab.

Pendahuluan

Shalat merupakan tiang agama dalam ajaran Islam yang menjadi simbol utama ketaatan dan kepasrahan seorang hamba kepada Tuhan. Sebagai rukun Islam kedua setelah syahadat, shalat memiliki kedudukan penting dalam kehidupan seorang Muslim. Shalat bukan sekadar aktivitas ritual, melainkan bentuk komunikasi langsung dengan Allah subhanahu wa ta'ala yang sarat dengan nilai-nilai spiritual, moral, dan sosial. Dalam al-Quran, shalat disebut berulang kali sebagai kewajiban yang harus ditegakkan secara konsisten, sebagaimana firman Allah: "Dirikanlah sholat, sesungguhnya sholat itu mencegah dari perbuatan keji dan mungkar" (QS. Al-'Ankabut [29]: 45). Ayat tersebut menegaskan bahwa shalat memiliki fungsi preventif terhadap kemerosotan moral dalam kehidupan sehari-hari (Dastak & Dehdehi, 2024). Dalam praktiknya, shalat tidak hanya memiliki dimensi ibadah yang vertikal (hablum minallah), tetapi juga membentuk etika sosial horizontal (hablum minannas). Penelitian oleh Siswanto (2022) menunjukkan bahwa pelaksanaan shalat secara konsisten berkontribusi terhadap peningkatan kesadaran sosial, kejujuran, serta disiplin individu dalam lingkungan masyarakat. Hal tersebut memperkuat pandangan bahwa sholat merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter pribadi dan kolektif umat Islam.

Untuk mempertajam fokus kajian dalam artikel ini, Bagaimana fungsi shalat dalam membentuk kehidupan bagi seorang Muslim, khususnya melalui sosok Ustadz Abdul Somad, dalam menguatkan kesadaran umat terhadap pentingnya menjaga shalat di era modern? hal ini menjadi landasan untuk menggali secara lebih mendalam dimensi individual dan sosial dari shalat, sekaligus menilai kontribusi dakwah dalam membangun kembali semangat keagamaan di tengah berbagai tantangan kehidupan masa kini.

Dalam era modern yang penuh tantangan dan distraksi, mulai dari kesibukan kerja hingga dominasi media digital, keistiqamahan dalam shalat menjadi ujian tersendiri bagi banyak Muslim. Maka, peran para ulama dan dai kontemporer menjadi penting untuk menyegarkan kembali semangat umat dalam menjaga shalat (Bounds, 2022). Salah satu figur yang menonjol dalam hal ini adalah Ustadz Abdul Somad, Lc., M.A., Ph.D., seorang ulama dan pendakwah populer asal Indonesia. Melalui ceramah-ceramahnya yang mudah dicerna dan sarat dengan nilai-nilai edukatif, Ustadz Abdul Somad (UAS) kerap menekankan pentingnya shalat sebagai sumber kekuatan spiritual umat Islam. Dalam salah satu ceramahnya di YouTube, Ustadz Abdul Somad menyampaikan bahwa sholat merupakan "cermin dari seluruh amal ibadah seseorang, dan bila sholatnya baik, maka baik pula seluruh amalnya."

Fungsi shalat telah dijelaskan dalam berbagai hadis Nabi Muhammad ﷺ. Dalam hadis riwayat Bukhari dan Muslim, Rasulullah bersabda: "Perumpamaan shalat lima waktu seperti sungai yang mengalir di depan pintu salah satu dari kalian, ia mandi di dalamnya lima kali sehari, apakah akan tersisa kotoran padanya?" Para sahabat menjawab: "Tidak akan tersisa kotoran padanya." Rasulullah bersabda: "Itulah perumpamaan shalat lima waktu. Allah menghapus dosa-dosa dengannya." (HR. Bukhari no. 528 dan Muslim no. 667).

Hadis tersebut menunjukkan fungsi individual shalat sebagai sarana penyucian diri dan penghapus dosa, serta sebagai latihan disiplin spiritual yang berkelanjutan. Sedangkan dari aspek fungsi sosial, Nabi juga bersabda: "Sebaik-baik shaf laki-laki adalah yang paling depan dan seburuk-buruknya adalah yang paling belakang. Sebaik-baik shaf wanita adalah yang paling belakang dan seburuk-buruknya adalah yang paling depan." (HR. Muslim no. 440). Hadis ini menunjukkan adanya keteraturan dan etika sosial dalam pelaksanaan shalat berjamaah, yang berfungsi membina kedisiplinan, kesetaraan, dan solidaritas dalam masyarakat.

Menariknya, pendekatan dakwah Ustadz Abdul Somad yang menggabungkan narasi keagamaan klasik dengan pendekatan retoris dan budaya lokal menjadikan pesan-pesannya mudah diterima oleh berbagai lapisan masyarakat. Ceramah-ceramah beliau tidak hanya berisi motivasi spiritual, namun juga menyinggung relevansi shalat dalam membentuk kepribadian yang tangguh di tengah tantangan kehidupan sehari-hari. Melalui artikel ini, penulis berusaha mengkaji lebih dalam keutamaan shalat dalam kehidupan sehari-hari dengan berlandaskan pada literatur keislaman klasik dan kontemporer, serta menghubungkannya dengan pemikiran dan ceramah Ustadz Abdul Somad sebagai referensi kontekstual. Dengan demikian, diharapkan artikel ini dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai nilai-nilai fundamental dalam shalat serta aplikasinya dalam kehidupan modern.

Untuk mendukung dan memperkuat landasan teori dalam penelitian ini, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dan dapat dijadikan rujukan. Menurut Siti Wahyuini (2019) dengan hasil temuannya yaitu Pengaruh Shalat Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di SMP Negeri 4 Banda Aceh, Penelitian ini mengungkap bahwa pelaksanaan shalat secara disiplin dapat membentuk karakter positif seperti tanggung jawab, kejujuran, dan kedisiplinan pada siswa. Shalat diposisikan sebagai media pendidikan karakter dalam konteks pendidikan formal. Kemudian Menurut Rahma Fadillah (2021) dengan hasil temuan penelitiannya yaitu Peran Shalat dalam Menumuhukan Kesadaran Spiritual Remaja, Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa shalat tidak hanya menjadi kewajiban ibadah, tetapi juga sarana membangun kesadaran spiritual dan ketenangan batin di kalangan remaja. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Kemudian Menurut Muhammad Rizki Putra (2022) dalam penelitiannya tentang Analisis Ceramah Ustadz Abdul Somad Tentang Keutamaan Shalat di Media Sosial, Penelitian ini menganalisis ceramah-ceramah Ustadz Abdul Somad di YouTube dan media sosial lainnya, yang menekankan bahwa shalat merupakan solusi dari berbagai persoalan hidup, memperkuat akidah, dan memperbaiki akhlak umat Islam. Ceramah UAS juga memperlihatkan hubungan erat antara shalat dan kualitas kehidupan sehari-hari umat Muslim. Sedangkan menurut Nurul Suryani (2020) dengan hasil penelitiannya Implementasi Nilai-Nilai Shalat dalam Kehidupan Sehari-hari Umat Islam di Desa Karang Anyar, Penelitian ini menunjukkan bahwa umat Islam yang melaksanakan shalat dengan baik cenderung memiliki perilaku sosial yang santun, sabar, dan jujur. Nilai-nilai dari shalat

seperti kedisiplinan dan ketenangan jiwa tercermin dalam aktivitas keseharian. Sedangkan Menurut Ahmad Luthfi (2018) dengan hasil temuannya tentang Shalat Sebagai Terapi Psikologis dalam Menghadapi Stres Kehidupan, Penelitian ini berfokus pada dimensi psikologis dari shalat, di mana ditemukan bahwa orang yang rutin menunaikan shalat lebih mampu mengelola stres, cemas, dan tekanan hidup. Shalat dipandang sebagai terapi spiritual yang efektif dalam membentuk stabilitas emosi.

Perbedaan penelitian ini memiliki keterkaitan dengan beberapa penelitian terdahulu yang sama-sama menyoroti pentingnya shalat dalam membentuk aspek spiritual, moral, dan social individu, namun berbeda dalam ruang lingkup dan pendekatannya. Jika penelitian sebelumnya lebih menekankan pada pengaruh shalat dalam konteks tertentu seperti pendidikan formal, kesadaran spiritual remaja, fungsi psikologis, atau perilaku social masyarakat, maka penelitian ini mencoba menggabungkan berbagai dimensi tersebut secara lebih komprehensif melalui kajian pustaka dan ceramah Ustadz Abdul Somad sebagai rujukan utama, sehingga memberikan prespektif baru yang lebih kontekstual dan relevan dengan tantangan kehidupan umat islam saat ini.

Dalam penelitian ini keutamaan sholat dalam kehidupan sehari-hari menurut Ustadz Abdul Somad terletak pada perannya sebagai “titik kontrol” iman yang menjaga kualitas ibadah dan akhlak selain mendekatkan diri kepada Allah, sholat juga mendatangkan ketenangan batin, membentuk kedisiplinan, serta menjadi sarana penguatan solidaritas sosial melalui sholat berjamaah. Dengan rutin dan khusyuk menunaikan sholat, seseorang tidak hanya meneguhkan hubungan vertikal dengan Pencipta, tetapi juga memperkuat karakter dan ketahanan diri dalam menghadapi tantangan modern.

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis makna dan keutamaan shalat dalam kehidupan sehari-hari dari sudut pandang islam, serta pandangan-pandangan Ustadz Abdul Somad dalam menjawab berbagai tantangan kehidupan modern, baik secara individu maupun kolektif. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif tentang pentingnya shalat sebagai kebutuhan rohani yang tidak hanya berdampak pada hubungan dengan allah, tetapi juga membentuk karakter, ketenangan jiwa, dan keharmonisan social dalam kehidupan umat islam di era globalisasi.

Metode

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research), yakni menelaah dan menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan untuk memahami keutamaan sholat dalam kehidupan sehari-hari, khususnya berdasarkan pandangan Ustadz Abdul Somad. Pendekatan tersebut dipilih karena sesuai dengan sifat kajian yang lebih bersifat normatif dan teologis, yang bertujuan menggali pemaknaan filosofis, pemaknaan spiritual, serta pemaknaan sosial dari praktik ibadah sholat. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena secara holistik dalam konteks ilmiah dan alamiah berdasarkan perspektif partisipan atau objek kajian, yang dalam hal ini adalah pemikiran keislaman dari sumber otoritatif.

Sebagai bentuk penguatan analisis, kajian ini juga disandingkan dengan hasil-hasil penelitian terdahulu. Penelitian yang dilakukan oleh Siswanto (2022) menunjukkan bahwa pelaksanaan shalat secara konsisten berkontribusi terhadap pembentukan karakter sosial seperti kejujuran dan kedisiplinan. Sementara itu, studi yang dilakukan oleh Dastak dan Dehdehi (2024) menegaskan bahwa shalat memiliki fungsi preventif terhadap perilaku menyimpang secara moral. Dengan membandingkan pendekatan normatif dalam artikel ini dengan pendekatan empiris dalam penelitian sebelumnya, diharapkan kajian ini mampu memberikan kontribusi konseptual yang lebih mendalam terhadap pemahaman mengenai nilai-nilai shalat, khususnya dalam konteks penguatan spiritualitas umat melalui dakwah kontemporer.

Sumber data utama dalam kajian ini terdiri dari buku-buku keislaman klasik dan kontemporer yang membahas tentang sholat, artikel-artikel jurnal ilmiah, serta ceramah Ustadz Abdul Somad yang tersedia secara daring. Literatur utama mencakup kitab-kitab tafsir dan buku-buku fiqh. Selain itu, referensi dari artikel jurnal ilmiah nasional digunakan untuk memperkuat analisis empiris dan akademik terkait pengaruh shalat terhadap kehidupan individu dan sosial masyarakat Muslim. Sebagai pelengkap sekaligus penajaman terhadap konteks kontemporer, penulis juga menganalisis isi ceramah Ustadz Abdul Somad dalam video yang berjudul Keutamaan Shalat dalam Kehidupan Sehari-hari, yang diunggah di YouTube. Analisis terhadap ceramah dilakukan dengan teknik analisis isi (content analysis), yaitu menelaah tema, pesan, dan struktur argumentasi yang disampaikan Ustadz Abdul Somad dalam ceramah tersebut. Teknik tersebut memungkinkan Peneliti untuk menggali makna dan pesan dakwah secara sistematis serta menghubungkannya dengan literatur akademik yang telah dikaji sebelumnya.

Validitas kajian ini dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan pandangan yang disampaikan Ustadz Abdul Somad dengan rujukan kitab klasik, tafsir al-Quran, dan hasil penelitian empiris. Dengan begitu, Penulis tidak hanya menampilkan pandangan normatif dari seorang pendakwah, tetapi juga menguji sejauh mana pandangan tersebut selaras dengan kerangka keilmuan Islam dan realitas kontemporer. Tujuannya adalah agar hasil kajian ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga reflektif dan aplikatif bagi kehidupan sehari-hari umat Islam.

Hasil dan Diskusi

Konsep Shalat dalam Islam

Shalat merupakan ibadah paling utama dalam ajaran Islam setelah syahadat, dan menjadi pilar utama yang menopang bangunan keimanan seorang Muslim. Dalam terminologi bahasa Arab, kata “shalat” (الصلوة) berasal dari akar kata “shallā” yang berarti doa atau permohonan, sedangkan dalam istilah syariat, shalat berarti serangkaian ucapan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, yang dilakukan sesuai dengan tata cara tertentu sebagai bentuk ibadah kepada Allah subhanahu wa ta’ala. Shalat bukan hanya sekadar ritual formal, melainkan merupakan bentuk perwujudan kepasrahan

total seorang hamba kepada Tuhannya, yang mencakup dimensi spiritual, psikologis, dan sosial. Namun demikian Pertama, fokus masalah perlu dipertegas dengan mengarahkan kajian secara khusus pada keutamaan shalat dalam kehidupan sehari-hari sebagai sarana pembentukan karakter, kesejahteraan psikologis, dan penguatan ikatan sosial. Penajaman fokus ini akan membantu memperjelas ruang lingkup pembahasan dan meningkatkan relevansi artikel dalam konteks praktik ibadah yang nyata dan aplikatif dalam kehidupan umat. Penjabaran rumusan masalah yang eksplisit terkait hal ini akan memperkuat landasan argumentasi dan memperjelas tujuan penelitian. Kedua, metode studi pustaka yang digunakan perlu dijelaskan lebih rinci, meliputi jenis dan klasifikasi sumber literatur, alasan pemilihan sumber, serta teknik analisis data pustaka yang dilakukan. Hal ini penting untuk meningkatkan validitas metodologis dalam penelitian berbasis kualitatif. Ketiga, penyajian hasil analisis masih perlu ditata secara lebih sistematis dan berbasis pada kutipan-kutipan literatur yang spesifik, agar pembahasan tidak bersifat umum dan naratif semata, tetapi menunjukkan integrasi yang kuat antara data, teori, dan konteks.

Dalam al-Quran, perintah menegakkan sholat disebut lebih dari 70 kali, menandakan urgensinya dalam kehidupan beragama. Salah satu ayat yang menunjukkan pentingnya sholat adalah: "Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah sholat untuk mengingat-Ku" (QS. Thaha [20]: 14). Ayat tersebut menegaskan bahwa sholat merupakan jalan utama untuk menjaga hubungan ruhani dengan Allah (Abdul Aziz et al., 2021). Menurut Quraish Shihab, sholat berfungsi sebagai pengingat dan penghubung antara makhluk dan Sang Khalik, yang membantu manusia menjaga keseimbangan dalam menghadapi realitas hidup (Nasution, 2024).

Para ulama juga menegaskan bahwa sholat memiliki kedudukan yang sangat tinggi dalam struktur ibadah. Imam al-Ghazali dalam *Ihya' 'Ulumuddin* menjelaskan bahwa sholat merupakan mi'rajnya orang beriman, yakni sarana spiritual yang membawa jiwa mendekat kepada Allah subhanahu wa ta'ala. Lebih dari itu, sholat juga dipandang sebagai indikator utama dalam menilai kualitas iman seseorang (Froese & Uecker, 2022). Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Amalan yang pertama kali dihisab pada hari kiamat dari seorang hamba adalah shalatnya. Jika shalatnya baik, maka seluruh amalnya akan baik; dan jika sholatnya rusak, maka seluruh amalnya pun rusak" (HR. at-Tirmidzi, no. 413).

Selain aspek spiritual, sholat juga membawa dampak positif terhadap mental dan psikologis pelakunya. Beberapa penelitian ilmiah menunjukkan bahwa gerakan sholat yang ritmis, teratur, dan disertai kekhusukan mampu memberikan ketenangan batin, mengurangi kecemasan, serta meningkatkan konsentrasi (Scales, 2024). Hal tersebut memperkuat posisi shalat sebagai ibadah multidimensi yang tidak hanya bersifat transcendental, tetapi juga fungsional bagi kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, konsep shalat dalam Islam bukan hanya berfokus pada bentuk atau proseduralnya, melainkan pada nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, baik sebagai sarana pengingat akan akhirat maupun sebagai alat transformasi pribadi menuju kesalehan individual dan sosial. Oleh sebab itu, pemahaman yang benar

terhadap sholat menjadi sangat penting agar ibadah tersebut dapat dijalankan secara bermakna dan berdampak nyata dalam kehidupan seorang Muslim.

Fungsi Shalat dalam Kehidupan Individu

Shalat sebagai bentuk ibadah harian yang wajib bagi setiap Muslim memiliki dampak yang sangat mendalam terhadap pembentukan karakter dan kestabilan psikologis individu. Dalam Islam, shalat tidak hanya dianggap sebagai kewajiban formal, melainkan merupakan sarana pembinaan spiritual yang menyentuh seluruh aspek kehidupan manusia. Shalat menghubungkan hati seorang mukmin dengan Allah secara langsung, serta membentuk kesadaran transendental yang terus hadir dalam diri pelakunya. Menurut Sayyid Qutb dalam *fi Zhilal al-Quran*, shalat merupakan latihan spiritual yang berulang dan konsisten untuk menanamkan nilai-nilai tauhid serta kesadaran akan kehadiran Ilahi dalam kehidupan sehari-hari (Al Amin et al., 2020).

Secara psikologis, shalat memiliki efek menenangkan jiwa dan mengurangi kecemasan. Dalam beberapa penelitian psikologi Islam, ditemukan bahwa aktivitas shalat yang dilakukan secara khusyuk dapat menurunkan tingkat stres dan meningkatkan keseimbangan emosional. Gerakan shalat yang ritmis serta bacaan-bacaan yang bermuatan doa dan dzikir memiliki efek terapeutik terhadap jiwa manusia (Chamsi-Pasha & Chamsi-Pasha, 2021). Shalat berperan sebagai momen relaksasi spiritual, di mana seorang Muslim dapat melepaskan beban pikiran dan menenangkan hati dalam sujud yang mendalam kepada Tuhan. Fungsi edukatif juga melekat dalam ibadah shalat. Dengan rutinitas lima kali sehari, shalat mengajarkan kedisiplinan waktu, tanggung jawab moral, serta konsistensi dalam berbuat kebaikan. Nilai-nilai tersebut berkontribusi dalam pembentukan pribadi yang tertib dan teratur. Al-Ghazali dalam *Ihya' 'Ulumuddin* menjelaskan bahwa shalat merupakan madrasah spiritual, tempat pelatihan ruhani yang mengarahkan manusia untuk hidup dalam kesadaran, kebersihan hati, dan adab (Danti et al., 2024).

Selain itu, shalat juga berfungsi sebagai sarana introspeksi diri (muhasabah). Saat berdiri dalam shalat, seorang Muslim membaca surah al-Fatiyah yang mengandung pujian, permohonan, serta permintaan petunjuk. Dalam proses tersebut, seorang hamba mengingat betapa kecil dan bergantungnya dia kepada Tuhan. Shalat menjadi media kontemplasi dan refleksi atas perjalanan hidup, kesalahan yang telah diperbuat, serta tekad untuk memperbaiki diri ke depan. Ustadz Abdul Somad juga menyampaikan dalam ceramahnya bahwa "shalat itu titik kontrol keimanan," di mana seseorang dapat mengukur kedekatannya dengan Allah serta kepekaannya terhadap nilai-nilai kebaikan. Dengan kata lain, shalat bukan hanya kewajiban religius, tetapi juga kebutuhan psikospiritual bagi manusia (Aulia, 2024). Shalat merupakan fondasi utama bagi ketenangan batin, kestabilan jiwa, dan integritas moral dalam kehidupan individu Muslim. Melalui shalat, seorang Muslim membentuk kepribadian yang tidak hanya taat secara lahiriah, tetapi juga kokoh secara batiniah.

Fungsi Sosial Shalat

Selain memiliki dimensi spiritual dan personal, shalat dalam Islam juga mengandung nilai-nilai sosial yang sangat kuat. Fungsi sosial dari shalat tercermin paling jelas dalam pelaksanaan shalat berjamaah, khususnya di masjid. Sholat berjamaah bukan hanya sekadar aktivitas ibadah kolektif, melainkan juga bentuk manifestasi kesetaraan, kebersamaan, dan ukhuwah Islamiyah (persaudaraan dalam Islam). Dalam satu saf yang lurus, tanpa membedakan status sosial, jabatan, atau kekayaan, setiap Muslim berdiri sejajar menghadap Tuhan yang Mahaesa. Hal tersebut menjadi simbol kesatuan umat dan penghapusan sekateskat sosial yang seringkali membelah masyarakat. Menurut Suhardi (2025), shalat berjamaah merupakan miniatur masyarakat Islam yang ideal, di mana nilai-nilai persamaan dan solidaritas ditegakkan dalam bingkai ibadah.

Shalat juga berperan sebagai sarana pembentukan moral kolektif dalam masyarakat. Ketika seseorang terbiasa menegakkan shalat secara konsisten, terlebih bersama-sama dengan komunitasnya, akan tumbuh rasa tanggung jawab sosial dan saling mengingatkan dalam kebaikan. Dalam al-Quran, Allah menegaskan bahwa sholat mencegah perbuatan keji dan mungkar (QS. al-‘Ankabut [29]: 45). Hal tersebut menunjukkan bahwa sholat bukan hanya berfungsi sebagai pembinaan diri secara individual, tetapi juga sebagai filter sosial yang menekan perilaku menyimpang dalam masyarakat (Awaru et al., 2024). Shalat secara tidak langsung membentuk lingkungan yang kondusif terhadap nilai-nilai moral dan spiritual.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Karimullah (2023), pelaksanaan shalat berjamaah di masjid memiliki korelasi yang signifikan dengan penguatan jaringan sosial dan partisipasi masyarakat dalam kegiatan keagamaan. Orang-orang yang aktif dalam shalat berjamaah cenderung memiliki relasi sosial yang lebih erat, lebih mudah terlibat dalam kegiatan kemasyarakatan, dan memiliki rasa empati yang lebih tinggi terhadap sesama. Hal tersebut mengindikasikan bahwa shalat, khususnya dalam bentuk kolektifnya, berperan dalam memperkuat integrasi sosial dan mempererat ikatan antaranggota masyarakat.

Ustadz Abdul Somad dalam salah satu ceramahnya juga menyampaikan bahwa shalat berjamaah bukan sekadar mencari pahala lebih banyak, tetapi juga menjadi ajang silaturahmi dan pembelajaran sosial. Beliau mencontohkan bahwa melalui shalat berjamaah di masjid, seseorang dapat mengetahui kondisi tetangga yang tidak hadir, sehingga menjadi peluang untuk saling membantu dan peduli. Hal tersebut memperlihatkan bahwa fungsi sosial shalat tidak berhenti di masjid, melainkan meluas ke ranah kehidupan sehari-hari (Hoelzchen, 2022). Dengan demikian, shalat memiliki peran penting dalam membentuk masyarakat yang harmonis, religius, dan peduli sesama. Nilai-nilai kolektif yang terbangun dari shalat berjamaah apabila dikembangkan secara konsisten dapat menjadi fondasi kuat bagi terciptanya kehidupan sosial yang adil, beretika, dan sejahtera.

Pandangan Ustadz Abdul Somad Tentang Keutamaan Sholat

Ustadz Abdul Somad (UAS), seorang dai dan cendekiawan Muslim kontemporer yang dikenal luas di Indonesia, secara konsisten menekankan pentingnya shalat sebagai fondasi utama dalam kehidupan seorang Muslim. Dalam berbagai ceramahnya, termasuk dalam video berjudul “Keutamaan Shalat dalam Kehidupan Sehari-hari” yang diunggah di YouTube, Ustadz Abdul Somad menguraikan bahwa shalat bukan hanya sekadar kewajiban ibadah ritual, melainkan juga bentuk komunikasi langsung seorang hamba dengan Tuhan, sekaligus pilar pembentuk akhlak dan penentu kualitas hidup seseorang.

Menurut Ustadz Abdul Somad, shalat memiliki posisi strategis dalam menjaga iman dan memperkuat spiritualitas. Beliau menegaskan bahwa ketika seseorang menjaga sholatnya, seluruh aspek hidupnya akan lebih terarah. Sebaliknya, apabila shalat ditinggalkan atau diremehkan, akan terjadi kehancuran dalam kehidupan, baik di dunia maupun di akhirat (Rahner, 2023). Hal tersebut sejalan dengan hadis Nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wa sallam, “Perjanjian antara kami dan mereka adalah sholat, maka barang siapa meninggalkannya, sungguh ia telah kafir” (HR. Tirmidzi). Ustadz Abdul Somad menegaskan bahwa hadis tersebut menunjukkan betapa berat konsekuensi meninggalkan shalat, bukan hanya dari sisi hukum agama, tetapi juga dari sisi moral dan sosial.

Ustadz Abdul Somad juga sering menekankan bahwa shalat merupakan “titik kontrol” dalam kehidupan sehari-hari. Dengan shalat yang benar dan khusyuk, seseorang akan terhindar dari perbuatan keji dan mungkar (Rahner, 2023). Hal tersebut merujuk pada firman Allah dalam QS. al-‘Ankabut [29]: 45, “Sesungguhnya shalat itu mencegah dari perbuatan keji dan mungkar.” Dalam pandangan Ustadz Abdul Somad, ayat tersebut menegaskan bahwa shalat bukan hanya simbol ketataan vertikal, tetapi juga alat pengontrol moralitas horizontal. Orang yang benar dalam sholatnya, menurut beliau, seharusnya tercermin pula dalam perilaku sosialnya yang penuh adab, jujur, serta menjauhi kemungkaran.

Selain itu, Ustadz Abdul Somad juga menyoroti fungsi sholat dalam membentuk ketenangan batin dan kekuatan spiritual. Beliau menjelaskan bahwa dalam menghadapi berbagai tekanan hidup, shalat menjadi tempat terbaik untuk “mengadu langsung kepada Tuhan.” Ketika dunia terasa sempit, shalat memberikan kelapangan jiwa (Rahner, 2023). Pernyataan tersebut diperkuat oleh realitas bahwa banyak orang yang kembali menemukan ketenangan setelah memperbaiki kualitas shalat mereka. Ustadz Abdul Somad bahkan menyebutkan bahwa “orang yang tidak punya waktu untuk shalat berarti sedang sibuk merusak dirinya sendiri,” menandakan urgensi sholat sebagai kebutuhan dasar ruhani yang tak tergantikan. Pandangan-pandangan Ustadz Abdul Somad tersebut memperlihatkan pendekatan yang sangat kontekstual dalam menyampaikan pesan-pesan keislaman. Beliau menghubungkan shalat tidak hanya sebagai tuntunan ibadah, tetapi sebagai solusi praktis dalam menjalani dinamika kehidupan modern yang penuh tantangan. Dalam dakwahnya, Ustadz Abdul Somad mengedepankan pemahaman bahwa sholat bukan beban, tetapi kebutuhan dan kenikmatan, serta sumber kekuatan dalam menghadapi kehidupan.

Relevansi Pesan Ustadz Abdul Somad Dalam Konteks Kekinian

Di tengah derasnya arus modernitas dan tantangan kehidupan global, pesan-pesan dakwah Ustadz Abdul Somad (UAS) mengenai keutamaan shalat memiliki relevansi yang sangat kuat. Dalam masyarakat kontemporer yang semakin kompleks, kehidupan manusia seringkali diwarnai dengan tekanan psikologis, krisis identitas, dan degradasi nilai spiritual (Jashimuddin, 2024). Dalam konteks tersebut, ajakan Ustadz Abdul Somad untuk kembali kepada shalat sebagai poros kehidupan menjadi sangat penting. Shalat tidak hanya dilihat sebagai ritual ibadah, tetapi sebagai solusi eksistensial bagi problematika kehidupan modern, seperti alienasi spiritual, stres, dan kekosongan makna hidup (Cole, 2020).

Ustadz Abdul Somad menyampaikan pesan-pesannya dengan pendekatan yang kontekstual dan komunikatif, yang menjadikan dakwahnya mudah diterima berbagai kalangan, termasuk generasi muda. Beliau sering menggunakan analogi dan bahasa yang membumbui, sehingga pesan tentang pentingnya sholat tidak hanya terdengar normatif, tetapi juga aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, dalam ceramahnya tentang “Keutamaan Sholat dalam Kehidupan Sehari-hari”, Ustadz Abdul Somad menegaskan bahwa orang yang tidak menjaga shalat cenderung kehilangan kendali dalam hidupnya dan mudah terseret dalam perbuatan yang merusak diri sendiri. Di tengah meningkatnya kasus kesehatan mental dan krisis moral, ajakan tersebut menjadi pengingat penting akan pentingnya kontrol spiritual yang hanya bisa dibangun melalui ibadah yang konsisten (Sells et al., 2024).

Relevansi lain dari pesan Ustadz Abdul Somad adalah ajakan untuk menjadikan shalat sebagai pusat keseimbangan hidup. Dalam era digital yang penuh distraksi dan mobilitas tinggi, waktu lima kali sehari untuk sholat menjadi momen refleksi serta perenungan yang sangat dibutuhkan. Penelitian psikologi kontemporer menunjukkan bahwa praktik religius yang rutin, seperti shalat, dapat meningkatkan kesadaran diri (self-awareness), mengurangi tingkat stres, serta memperkuat makna hidup individu (Hamilton et al., 2020). Pesan Ustadz Abdul Somad selaras dengan temuan ini, bahwa shalat bukan hanya tuntutan agama, tetapi kebutuhan jiwa.

Selain aspek personal, pesan Ustadz Abdul Somad juga menyentuh ranah sosial. Beliau sering mengingatkan pentingnya sholat berjamaah sebagai sarana memperkuat solidaritas umat. Dalam masyarakat urban yang cenderung individualistik, praktik sholat berjamaah dapat menjadi sarana membangun jejaring sosial yang sehat dan mempererat ukhuwah (Siadeka et al., 2020). Hal tersebut sesuai dengan penelitian Guglielmi dan Sbalchiero (2024) yang menunjukkan bahwa sholat berjamaah mendorong peningkatan kohesi sosial di lingkungan perkotaan. Dengan demikian, pesan-pesan Ustadz Abdul Somad mengenai keutamaan shalat sangat relevan dalam menjawab berbagai tantangan kontemporer. Beliau tidak hanya menyuarakan keutamaan ibadah, tetapi juga menawarkan pendekatan holistik yang menghubungkan dimensi spiritual, psikologis, dan sosial umat Islam dalam menghadapi dinamika zaman.

Analisis dan Sintesis

Dalam menelaah keutamaan shalat dari perspektif individu maupun sosial, serta dikaitkan dengan pemikiran Ustadz Abdul Somad (UAS), tampak jelas bahwa shalat merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter dan peradaban umat. Shalat tidak hanya sebatas kewajiban ritual yang dilaksanakan lima kali sehari, melainkan menjadi sistem nilai yang menginternalisasi aspek spiritualitas, kedisiplinan, dan kesalehan sosial ke dalam kehidupan seorang Muslim (Bensaid, 2021). Dari hasil telaah literatur dan ceramah Ustadz Abdul Somad, terlihat bahwa esensi shalat mencakup pembinaan hubungan vertikal (habl minallah) serta hubungan horizontal (habl min al-nas), dua elemen penting yang menjadi pilar Islam.

Secara konseptual, shalat merupakan bentuk penghambaan yang penuh kesadaran dan ketaatan. Shalat menjadi sarana tazkiyatun nafs (pensucian jiwa), memperkuat iman, serta menjaga seseorang dari penyimpangan moral. Dalam praktiknya, sebagaimana dijelaskan Ustadz Abdul Somad, shalat juga menjadi titik kontrol spiritual yang mengarahkan perilaku seseorang dalam interaksinya dengan sesama. Hal tersebut sejalan dengan firman Allah dalam QS. Al-‘Ankabut [29]: 45 yang menyatakan bahwa shalat mencegah dari perbuatan keji dan mungkar (Genc, 2023). Dalam analisis ini, shalat tidak hanya memberikan ketenangan spiritual, tetapi juga memiliki dampak konkret terhadap kualitas moral individu dan masyarakat (Froese & Jones, 2021).

Dari sisi sosial, praktik shalat berjamaah memperkuat rasa kebersamaan dan membangun solidaritas. Penelitian Hodge (2020) menunjukkan bahwa partisipasi aktif dalam shalat berjamaah mendorong penguatan kohesi sosial, membentuk jaringan sosial yang lebih kuat, serta meningkatkan empati antarwarga. Hal tersebut mempertegas bahwa shalat bukan hanya ibadah spiritual, tetapi juga praktik sosial yang menyatukan umat dalam kesetaraan dan persaudaraan. Pemikiran Ustadz Abdul Somad memperkaya perspektif tersebut dengan menekankan bahwa masjid sebagai tempat shalat berjamaah merupakan pusat kehidupan umat Islam, tempat pembelajaran, dakwah, dan pelayanan sosial.

Sintesis dari berbagai temuan ini menunjukkan bahwa pesan-pesan Ustadz Abdul Somad sangat relevan dengan konteks kekinian, khususnya di tengah masyarakat yang dilanda krisis spiritual dan sosial. Beliau menyajikan ajaran tentang shalat secara aplikatif, membumi, dan kontekstual sehingga mampu menjembatani ajaran tradisional Islam dengan realitas modern. Shalat menjadi titik tolak transformasi pribadi dan sosial, serta menjadi benteng bagi umat dalam menghadapi arus materialisme, individualisme, dan sekularisme yang semakin menguat (Prayogi & Nasrullah, 2024). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendekatan Ustadz Abdul Somad dalam menyampaikan keutamaan shalat menciptakan integrasi antara nilai-nilai ilahiah dan kemanusiaan. Shalat diposisikan sebagai sarana penyucian jiwa sekaligus alat perubahan sosial (Lovelace, 2020). Melalui penekanan pada shalat yang benar dan khusyuk, Ustadz Abdul Somad menegaskan bahwa perubahan masyarakat dimulai dari transformasi batiniah individu, dan shalat merupakan kuncinya.

Conclusion

Shalat merupakan pilar utama dalam ajaran Islam yang memiliki dimensi sangat luas, tidak hanya sebagai bentuk kewajiban ibadah ritual, tetapi juga sebagai sarana pembentukan kepribadian dan kehidupan sosial umat. Dalam kehidupan sehari-hari, shalat berperan sebagai penjaga moral, penyeimbang emosi, dan pengarah perilaku. Shalat tidak sekadar aktivitas rutin lima kali sehari, tetapi juga menjadi penanda ketaatan, kedisiplinan, serta koneksi spiritual yang intens antara hamba dengan Tuhannya. Shalat menjadi pusat gravitasi dalam kehidupan seorang Muslim, serta mengatur ritme kehidupan dan menjadi penyejuk jiwa dalam menghadapi dinamika zaman yang penuh tekanan dan godaan.

Melalui penelaahan konseptual serta analisis mendalam terhadap fungsi shalat dalam kehidupan individu dan sosial, tampak bahwa ibadah tersebut memiliki peran integral dalam membangun masyarakat yang religius, berakhhlak, dan harmonis. Shalat mendidik individu untuk menjaga kebersihan hati, menanamkan rasa tanggung jawab, serta mengajarkan pentingnya ketertiban dan ketekunan. Sedangkan dalam konteks sosial, shalat, khususnya shalat berjamaah, berfungsi sebagai media perekat ukhuwah Islamiyah, sarana interaksi antarmasyarakat, dan wahana pendidikan moral bersama. Dengan demikian, sholat dapat dipahami sebagai instrumen perubahan personal dan sosial yang sangat efektif serta berkelanjutan.

Dalam hal ini, pandangan dan ceramah-ceramah Ustadz Abdul Somad memberikan penekanan penting terhadap keutamaan sholat sebagai pusat kehidupan. Gaya dakwahnya yang komunikatif dan aplikatif berhasil menyampaikan makna terdalam dari shalat kepada masyarakat luas, khususnya generasi muda yang hidup di tengah tantangan era modern. Ustadz Abdul Somad menegaskan bahwa shalat tidak hanya memberikan pahala di akhirat, tetapi juga membawa keberkahan, ketenangan, dan solusi konkret dalam menghadapi masalah kehidupan dunia. Pandangan tersebut memperkaya pemahaman masyarakat tentang urgensi menjaga kualitas shalat, bukan sekadar menunaikannya secara lahiriah, tetapi juga secara batiniah dengan penuh kekhusyukan dan kesadaran.

Keseluruhan kajian ini menunjukkan bahwa keutamaan sholat bukan hanya doktrin teologis, melainkan realitas fungsional dalam kehidupan. Shalat merupakan sistem nilai yang menyatu dalam struktur kehidupan Muslim, baik secara spiritual, psikologis, maupun sosial. Dalam konteks kekinian yang ditandai oleh disrupti nilai, krisis identitas, dan tantangan hidup yang kompleks, ajakan Ustadz Abdul Somad untuk menjadikan sholat sebagai fondasi utama kehidupan sangatlah relevan. Beliau mengingatkan bahwa shalat bukanlah beban, tetapi anugerah. Shalat bukan kewajiban semata, tetapi kebutuhan ruhani yang menyelamatkan. Oleh sebab itu, memperkuat kembali kesadaran umat terhadap pentingnya shalat menjadi langkah strategis dalam membangun peradaban Islam yang kokoh, seimbang, serta berorientasi pada kebaikan dunia dan akhirat.

Referensi

- Abdul Aziz, A., Mamat, M. N., Salleh, D. M., Abdullah, S. F., & bin Nordin, M. N. (2021). Analysis of literature review on spiritual concepts according to the perspectives of the al-Quran, Hadith and Islamic scholars. *Turkish Journal of Computer and Mathematics Education*, 12(9), 3152–3159.
- Al Amin, N. U., Taufik, E. T., Mufidatunrofiah, S., & Rifai, I. A. (2020). Kejawen, multiculturalism, and principles of the Qur'an: Transformation and resupposition of QS. al-Kafirun (109): 6 in Urip Sejati community of Yogyakarta. *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 21(1), 71–90.
- Aulia, I. (2024). Involving Allah Swt. In every situation through psychospiritual prayer and zikr based on the perspective of Imam Al-Ghazali. *Spirituality and Local Wisdom*, 3(1), 18–27.
- Awaru, A. O., Jumadi, & Sadriani, A. (2024). Sibaliparriq local wisdom as a model for children's education in coastal families of Polewali Mandar. *Komunitas*, 16(1), 78–91.
- Bensaid, B. (2021). An overview of Muslim spiritual parenting. *Religions*, 12(12), 1057.
- Bounds, E. M. (2022). Preacher and prayer. *DigiCat*.
- Chamsi-Pasha, M., & Chamsi-Pasha, H. (2021). A review of the literature on the health benefits of salat (Islamic prayer). *Medical Journal of Malaysia*, 76(1), 93–97.
- Cole, A. H. (2020). Prayer. In *Encyclopedia of psychology and religion* (pp. 1818–1821). Springer International Publishing.
- Danti, R. R., Syafe'i, I., & Sagala, R. (2024). Educator concepts and competencies from Imam Al-Ghazali's perspective: Study of the book of *Ihya' Ulumuddin* and *Minhajul Muta'alim* and their relevance to contemporary Islamic education. *Bulletin of Science Education*, 4(1), 51–70.
- Dastak, F. A., & Dehdehi, A. (2024). Role of prayer in establishing family foundations and dealing with social disasters, based on the teachings of Ahl al-Bayt (as). *Journal of Ahl Al-Bayt (as) Teachings*, 1(3).
- Froese, P., & Jones, R. (2021). The sociology of prayer: Dimensions and mechanisms. *Social Sciences*, 10(1), 15.
- Froese, P., & Uecker, J. E. (2022). Prayer in America: A detailed analysis of the various dimensions of prayer. *Journal for the Scientific Study of Religion*, 61(3), 663–689.
- Genc, H. (2023). The effect of the view that 'diversion of faith-act' on prayers. *Amasya İlahiyat Dergisi*, 21, 499–521.
- Guglielmi, M., & Sbalchiero, S. (2024). Does sharing place of worship matter in enhancing interreligious dialogue initiatives? Insights from the congregations study in three Italian cities. In *Religion between governance and freedoms* (pp. 223–240). Springer Nature Switzerland.

- Hamilton, J. B., Kweon, L., Brock, L. U., & Moore, A. D. (2020). The use of prayer during life-threatening illness: A connectedness to God, inner-self, and others. *Journal of Religion and Health*, 59(4), 1687–1701.
- Hodge, D. R. (2020). Religious congregations: An important vehicle for alleviating human suffering and fostering wellness. *Journal of Religion & Spirituality in Social Work: Social Thought*, 39(2), 119–137.
- Hoelzchen, Y. M. (2022). Mosques as religious infrastructure: Muslim selfhood, moral imaginaries and everyday sociality. *Central Asian Survey*, 41(2), 368–384.
- Jashimuddin, M. (2024). Existential crisis in modern man's life through the lens of Franz Kafka's "Metamorphosis". *Qualitative Research*.
- Karimullah, S. S. (2023). The role of mosques as centers for education and social engagement in Islamic communities. *Jurnal Bina Ummat*, 6(2), 151–166.
- Lovelace, R. F. (2020). Dynamics of spiritual life: An evangelical theology of renewal. InterVarsity Press.
- Nasution, Z. A. (2024). A thematic study on the concept of hope in prayer (Al-tama') and its implementation in the modern era: Perspectives from Q. Shihab and W. al-Zuhaili. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr*.
- Prayogi, A., & Nasrullah, R. (2024). Study of the urgency of Islam as a religion in the current of modernity. *Al-Musthalah: Jurnal Riset Dan Penelitian Multidisiplin*, 1(2), 183–197.
- Rahner, K. (2023). The need and the blessing of prayer. Liturgical Press.
- Scales, A. (2024). Sacred practices of affirmation, meditation and worship. Albert Scales.
- Sells, J. N., Trout, A., & Sells, H. C. (2024). Beyond the clinical hour: How counselors can partner with the church to address the mental health crisis. InterVarsity Press.
- Siadeka, G., Yasin, T. M., & Shadiqin, S. I. (2020). The spirituality of urban society. *Journal of Society Innovation and Development*, 2(1), 1–21.
- Siswanto. (2022). Strengthening spiritual leadership in preserving religious culture and local wisdom in madrasah. *AL-TANZIM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(3), 907–920.
- Suhardi. (2025). The effectiveness of structural da'wah Friday worship in Gowa Regency in improving the quality of community piety. *TOPLAMA*, 2(2), 54–62.